

Deindividuation Phenomenon among Anonymous Kpopers Account on Social Media X

Fenomena Deindividuasi pada Pengguna Akun Anonim Kpopers di Media Sosial X

Raisyah Siti Hafifah¹, Febri Nurrahmi²

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Syiah Kuala, Jl. T Nyak Arief No. 441, Banda Aceh
Email: rsyhsthfh69@gmail.com

²Ilmu Komunikasi, Universitas Syiah Kuala, Jl. T Nyak Arief No. 441, Banda Aceh*
Email: febri.nurrahmi@usk.ac.id

Masuk tanggal : 31-07-2024, revisi tanggal : 24-11-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 17-12-2024

Abstract

Social media X allows its users to use anonymous accounts and hide their identities, leading Kpopers to prefer interacting anonymously. This study aims to describe the phenomenon of deindividuation that occurs among Kpopers using anonymous accounts on social media X. This study uses Social Identity of Deindividuation Effect (SIDE) theory. Deindividuation refers to a state where the individual acts differently than usual because considers themselves to be part of group. It employs a descriptive qualitative method with a phenomenological approach and data collection techniques through semi-structured interviews with five anonymous Kpopers account users who actively interact on social media X. Observation and documentation of comments and activities of the informants on social media X were also conducted. The research results show that deindividuation can be seen in the anonymous Kpopers accounts on social media X when they use a fan account. The use of anonymous accounts causes user behavior to prioritize their identity as Kpopers and place greater importance on group norms rather than their personal norms. This deindividuation phenomenon occurs due to three factors, including anonymity, group immersion, and reduced identifiability. The anonymity factor occurs because anonymous Kpopers account users feel more comfortable and freer to express their opinions as Kpopers due to negative stigma towards those who idolize Kpop when revealing their real identity. Individuals first became Kpopers and did not experience group immersion, but when they joined social media X using an anonymous account, they began to show symptoms of group immersion. By joining the Kpopers group and using anonymous accounts as their identity, they focus more on their identity as Kpopers rather than as individuals. This causes them to start forgetting their personal identity (reduced identifiability).

Keywords: *anonymous, deindividuation, fan account, Kpop, social media X*

Abstrak

Media sosial X memungkinkan penggunanya untuk menggunakan akun anonim dan menyembunyikan identitas pribadinya sehingga menyebabkan Kpopers lebih memilih melakukan interaksi secara anonim atau tidak menunjukkan identitas pribadinya dan menggunakan akunnya sebagai *fan account*. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan fenomena deindividuasi yang terjadi pada pengguna akun anonim Kpopers di media sosial X. Teori yang digunakan adalah *Social Identity of Deindividuation Effect (SIDE)* oleh Reicher. Istilah deindividuasi merujuk pada keadaan dimana individu bertindak berbeda dari biasanya karena ia menganggap dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dengan lima orang informan pengguna akun anonim Kpopers yang aktif berinteraksi pada media sosial X. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung dan dokumentasi komentar serta aktivitas informan di media sosial X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deindividuasi pada pengguna akun anonim Kpopers pada media sosial X ketika mereka menggunakan *fan account*. Pengguna akun anonim menyebabkan perilaku penggunanya lebih mengutamakan identitasnya sebagai Kpopers serta lebih mementingkan norma kelompoknya dibanding norma dirinya sendiri. Fenomena deindividuasi tersebut terjadi karena tiga faktor yaitu, *anonymity*, *group immersion*, dan *reduced identifiability*. Faktor *anonymity* terjadi karena pengguna akun anonim Kpopers lebih nyaman dan bebas untuk mengutarakan pendapatnya sebagai Kpopers dikarenakan terdapat stigma negatif terhadap mereka yang mengidolakan Kpop ketika mengungkapkan identitas asli. Individu lebih dulu menjadi Kpopers dan tidak mengalami *group immersion*, namun ketika bergabung di media sosial X dengan menggunakan akun anonim, mereka mulai menunjukkan gejala *group immersion*. Dengan bergabung ke dalam kelompok Kpopers dan menggunakan akun anonim sebagai identitasnya membuat mereka lebih berfokus pada identitasnya sebagai Kpopers dibandingkan sebagai individu. Hal ini menyebabkan mereka mulai melupakan identitas pribadinya (*reduced identifiability*).

Kata Kunci: anonim, deindividuasi, *fan account*, Kpop, media sosial X

Pendahuluan

Banyaknya pemanfaatan media sosial di berbagai bidang menjadi salah satu alasan media sosial banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya media sosial X. Dilansir dari laporan *We Are Social* dan *Hootsuite*, pengguna X di dunia mencapai 556 juta pengguna per Januari 2023 dan pengguna yang berasal dari Indonesia mencapai 25 juta pengguna (Annur, 2023). Jumlah tersebut meningkat sebanyak 31,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam peringkat dunia, Indonesia menempati peringkat kelima pengguna X terbanyak di dunia (Kurniawan, 2023).

X merupakan salah satu jejaring sosial berbasis teks dengan batas maksimal tulisan sebanyak 280 karakter. Hal ini yang memungkinkan para penggunanya untuk saling mengirim dan menerima pesan melalui kicauan yang disebut dengan *tweet* oleh para penggunanya. Selain dapat bertukar pesan secara langsung, kini X memunculkan akun *autobase* yang berfungsi untuk mengumpulkan orang-orang dengan kesukaan ataupun minat yang sama untuk saling berbagi informasi, berdiskusi dan berkumpul untuk membicarakan mengenai hal yang menjadi topik di akun *base* tersebut (Cesar & Aprilia, 2022). Dikutip dari laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan X pada tahun 2022 mencapai 7,8 miliar *tweet* mengenai Kpop, Indonesia sendiri berada pada peringkat pertama dalam daftar negara dengan jumlah *tweet* terbanyak tentang Kpop selama dua tahun berturut-turut (Wardani, 2022). Berdasarkan analisis tersebut, Indonesia dinilai sebagai negara yang

memiliki jumlah penggemar Kpop terbanyak berdasarkan jumlah audiens unik di X dengan jumlah *tweet* terbanyak dan disusul oleh negara Jepang serta Filipina.

Budaya populer Korea terkhusus musik atau yang lebih dikenal sebagai Kpop telah menjadi subjek kajian dan diskusi yang terus berkembang (Cindoswari & Dina, 2019). Beberapa berita atau informasi yang dapat ditemukan di X terkait *idol* Kpop di antaranya termasuk pengumuman konser dan tur, rilis lagu dan album, prestasi di tangga musik, isu dan rumor, kehidupan pribadi *idol* dan gaya hidupnya, interaksi dengan penggemar, serta kontroversi dan skandal. *Korean Pop* yang kemudian disingkat menjadi Kpop merupakan *subgenre* musik pop yang berasal dari negara Korea Selatan. Penggemar Kpop yang disebut dengan Kpopers merupakan fandom transkultural, dimana fandom melakukan mobilisasi melintasi batas-batas negara secara geografis melalui komunikasi dan interaksi dengan menggunakan media sosial (Han, 2017). Ini artinya fandom dari berbagai negara dapat saling berbagi informasi, saling berhubungan, dan berkomunikasi menggunakan media sosial, tanpa halangan batasan fisik atau geografis yang mungkin terjadi di dunia nyata.

Dalam konteks ini, penggunaan media sosial X menawarkan kemudahan dan kebebasan tanpa batas, terutama dalam penggunaan akun anonim. Berbeda dengan media sosial Facebook dan Instagram, pengguna media sosial X membuat pengguna akun anonim dapat diterima meskipun identitasnya tidak diketahui (Juwita et al., 2021). Ini terjadi karena media sosial X memungkinkan pengguna untuk tidak menunjukkan identitas pribadinya dan menyebabkan banyak penggemar Kpop memilih untuk melakukan interaksi secara anonim di X. Selain itu, terdapat kecenderungan perasaan bahwa Kpop tidak dapat diterima secara bebas ketika berinteraksi yang akhirnya mendorong fandom Kpop untuk menggunakan X secara anonim (Ayundari & Perbawani, 2021). Mereka memilih untuk menggunakan akun anonim dan menyembunyikan identitas asli mereka di X. Kebanyakan dari mereka menggunakan nama, deskripsi akun, hingga foto yang disamarkan dan memilih untuk menggunakan nama dan foto yang berkaitan dengan idola Kpop yang mereka gemari.



Gambar 1: Pengguna Anonim Kpopers (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Sawitri et al., (2023) menambahkan bahwa hal ini dilakukan karena mereka ingin memperlihatkan bahwa mereka merupakan penggemar Kpop yang tidak ingin menunjukkan identitas pribadi mereka. Mereka lebih memilih untuk menggunakan media sosial secara anonim karena tidak ingin berbagi kegemaran atau fakta kepada orang terdekatnya bahwa mereka merupakan anggota aktif dari suatu fandom. Hal

ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan sesamanya dalam sebuah fandom yang memiliki perilaku dan kepercayaan berbeda dari budaya dominan, sehingga mereka memanfaatkan anonimitas tersebut untuk berkomunikasi secara bebas terhadap sesamanya.

Aktivitas kerumunan manusia sendiri menimbulkan kebiasaan yang disebut dengan perilaku anonim. Hilangnya kesadaran anggota sebagai individu disebabkan oleh kondisi anonim dalam kelompok Chang (dalam Cesar et al., 2022). Kondisi anonim dalam media sosial artinya pengguna media sosial sama sekali tidak mencantumkan identitas dirinya dalam laman media sosial. Anonimitas merupakan kondisi yang memungkinkan individu untuk mengubah atau menyembunyikan identitas asli dengan memisahkan perilaku secara nyata dan maya (Mukhooyaroh, 2022). Survei yang dilakukan oleh *Youth Internet Governance Forum* (IGF) mengenai *global perspective on online anonymity* yang melibatkan 1.300 remaja dari 68 negara menunjukkan 65% dari informan telah melakukan komunikasi dengan menggunakan identitas anonim selama satu tahun terakhir. Empat alasan utama informan tidak mencantumkan identitas mereka menurut survei tersebut yaitu agar merasa lebih aman, untuk melindungi reputasi mereka, menyenangkan dan agar mereka terhindar dari masalah (GlobalPerspective, 2013; Mukhooyaroh, 2022). Selain itu juga, survei oleh Kaspersky yaitu lembaga keamanan siber global asal Rusia yang dilakukan kepada 1.240 responden, menunjukkan bahwa pada tahun 2020, Asia Tenggara memiliki pengguna akun anonim terbanyak dengan besar 35% lalu dilanjut Asia Tenggara 28%, dan Australia 20% (Fazar Kabisar & Anne Maryani, 2023).

Namun, kebebasan menggunakan akun secara anonim ini tampaknya telah menggeser etika dalam berpendapat dan berkomentar di media sosial. Hal ini dibuktikan dari laporan *Digital Civility Index* (DCI) yang menunjukkan tingkat kesopanan digital pengguna internet di Indonesia saat berkomunikasi di dunia maya berada di urutan terbawah se-Asia Tenggara (Dewi, 2021). Survei yang dilakukan oleh *Microsoft* tersebut membuktikan bahwa Indonesia dianggap sebagai negara paling tidak sopan se-Asia Tenggara saat berkomunikasi di internet. Tidak hanya itu, anonimitas juga diketahui membawa dampak lain, yakni peningkatan level penindasan di X. Hal ini dibuktikan dengan bermunculannya kasus bunuh diri *idol* Kpop yang disebabkan oleh *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna akun anonim. Salah satunya kematian seorang mantan penyanyi dan aktris Kpop Sulli yang diduga meninggal bunuh diri karena tak tahan dengan *cyberbullying* (Sulistyawati, 2019). Hal ini memungkinkan karena dalam penggunaan media sosial semua orang dapat menyembunyikan identitasnya, sehingga penggunaanya dapat dengan mudah mencaci maki dan melakukan *cyberbullying* tanpa merasa bersalah.

Secara umum, anonimitas diartikan sebagai kondisi identitas individu tidak teridentifikasi atau tidak dikenal. Dalam kajian fenomena deindividuasi menganggap bahwa berperilaku anonim telah mempengaruhi perilaku manusia secara kuat (Chang, 2008). Semakin tinggi tingkat anonimitas yang dimiliki oleh individu dalam berinteraksi secara *online*, maka semakin bebas dan berani ia untuk mengungkapkan dirinya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Smith et al., (2007)

juga menyatakan bahwa dalam keadaan anonim, individu lebih konsisten dalam berperilaku dan mengekspresikan diri.

Anonimitas sangat mendorong terjadinya deindividuasi yang menyebabkan peleburan individu dalam kelompok (Chang, 2008; Davidson et al., 2020; Reicher et al., 1995). Istilah deindividuasi merujuk pada keadaan dimana individu bertindak berbeda dari biasanya karena ia menganggap dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Diener (dalam Li, 2010; Reicher et al., 1995), bahwa rangkaian fenomena deindividuasi terjadi ketika individu telah bertindak jauh dan tidak sesuai dengan *self-awareness* dan *self-regulation* yang telah melekat dengan identitas pribadinya, sehingga fokus perhatian individu lebih cenderung diprioritaskan ke identitas kelompoknya. Berbicara mengenai anonimitas, teori yang pertama kali diajukan oleh Gustav Le Bon pada 1960 memaparkan perubahan perilaku individu ketika berada dalam situasi di mana individu merasa kehilangan identitas pribadi dan bersifat anonim dan menyebabkan terjadinya fenomena deindividuasi (Vilanova et al., 2017). Perkembangan teori deindividuasi oleh Reicher (1987) turut memunculkan teori deindividuasi lainnya yang disebut sebagai *Teori Social Identity of Deindividuation Effect (SIDE)* (Li, 2010).

Teori ini berasumsi bahwa ketika ketertarikan individu terhadap suatu kelompok meningkat maka dapat menyebabkan penurunan kesadaran akan identitas pribadi hal ini karena individu cenderung lebih fokus pada kehadiran kelompoknya. Menurut teori ini, deindividuasi dapat diukur melalui tiga indikator yakni, *group immersion*, *anonymity*, dan *reduced identifiability* atau hilangnya identitas (Davidson et al., 2020). *Group immersion* merujuk pada meleburnya individu di dalam kelompok hingga menyebabkan individu tidak lagi melihat dirinya sebagai *self-identity* melainkan *social identity*. *Anonymity* merujuk pada kondisi individu tidak dapat teridentifikasi identitasnya. Sedangkan *reduced identifiability* atau hilangnya identitas yakni *self-awareness* dan *self-regulation* yang membuat individu kehilangan keduanya.

Berdasarkan teori *Social Identity of Deindividuation Effect (SIDE)*, apabila individu menganggap kelompok sebagai hal yang penting dan individu dapat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok maka individu cenderung berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh kelompoknya (Vilanova et al., 2017). Ketika individu berkumpul ke dalam suatu kelompok, identitas pribadi individu cenderung memudar dan menyebabkan perubahan perilaku dibandingkan dengan kesehariannya. SIDE merupakan perkembangan teori Identitas Sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok sehingga mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak (Rizki, 2019). Dalam lingkup media, perilaku anonim melemahkan identitas individual dan memperkuat identitas sosial kelompok. Dengan kata lain, SIDE menunjukkan bahwa perilaku individu dalam anonimitas tidak hanya tentang hilangnya *self-control* melainkan juga tentang penguatan identitas sosial (Maulana et al., 2018).

Menurut Festinger (dalam Maulana et al., 2018) perilaku yang muncul ketika individu bergabung ke dalam kelompok, sering kali individu berperilaku tidak sesuai dengan perilaku individu ketika sendirian. Ini yang menyebabkan individu mengalami perilaku deindividuasi, dimana individu cenderung menunjukkan perilaku yang tidak wajar dan berbeda terutama dikarenakan perhatian yang lebih besar diberikan kepada kelompok dibandingkan kepada dirinya sendiri. Hal ini dianggap menghasilkan pengurangan batasan pada perilaku anti normatif atau anti sosial, meskipun dengan cara yang berbeda. Perilaku anti normatif berasal dari kurangnya tanggung jawab yang merupakan perilaku sadar yang pada akhirnya disebut dengan kondisi deindividuasi.

Penelitian tentang fenomena deindividuasi dan anonimitas telah banyak dilakukan sebelumnya, di antaranya berjudul “*Anonimitas Netizen di Media Sosial*” oleh Wijayanti pada tahun 2021 menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Harmaningsih et al., 2021). Penelitian ini menemukan bahwa fenomena deindividuasi telah terjadi di media sosial terutama pada pengguna akun anonim. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberanian untuk menggunakan kata-kata kasar dengan mengabaikan norma dan etika karena identitas mereka tidak diketahui oleh publik.

Penelitian oleh Heppy Prissilia Cesar dan Monika Pretty Aprilia judul “*Komunikasi Anonim dalam pemanfaatan Autbase sebagai Media Informasi (Studi Netnografi pada Pengguna Akun @jogjamnfs di Twitter)*” menemukan bahwa akun anonim @jogjamnfs bermanfaat bagi pengikut akun tersebut, sistem anonim yang ditawarkan memberikan kenyamanan bagi pengikut akun @jogjamnfs untuk saling mengirim dan menjawab pesan secara anonim (Cesar & Aprilia, 2022).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ari Wicaksono dan Irwansyah dengan judul “*Fenomena Deindividuasi dalam Akun Anonim Berita Gosip Selebriti di Media Sosial Instagram*” dengan tujuan menggambarkan akibat yang terjadi dari akun anonim berita gosip (Wicaksono, 2017). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat penurunan kemampuan *self-regulation* terhadap unggahan berita yang dipublikasikan serta perilaku anonim dalam kelompok mempengaruhi kemampuan *self-awareness* individu saat berada dalam kelompok.

Penelitian-penelitian rujukan di atas berfokus pada pemanfaatan penggunaan akun anonim sebagai media untuk saling terhubung dengan kelompok anonim lainnya. Sementara penelitian ini berfokus pada sekumpulan individu yang tergabung ke dalam kelompok (Kpopers) yang menggunakan akun anonim sebagai *fan account* untuk terhubung dengan anggota kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena deindividuasi pada pengguna akun anonim Kpopers di media sosial X. Penelitian ini secara teoretis karena memperkaya literatur tentang deindividuasi dalam konteks budaya populer dan media sosial, serta memperluas pemahaman mengenai interaksi sosial di dunia maya, khususnya dalam komunitas penggemar musik Korea yang sangat dinamis dan global. Taniyo dan Safarla (2020) menyatakan Kpopers berpotensi tinggi untuk menunjukkan perilaku *cyberbullying*, ini karena mereka cenderung kurang sadar atas perilaku yang dilakukan sehingga memicu perbuatan yang kurang terkontrol dan tidak masuk akal (dalam Putri, 2023). Oleh karena itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh

pengelola media sosial X untuk mengembangkan kebijakan dan fitur yang mengurangi dampak negatif deindividuasi, seperti perilaku agresif atau *cyberbullying*, serta memberikan wawasan bagi komunitas Kpopers tentang dinamika interaksi anonim untuk menciptakan lingkungan *online* yang lebih positif. Secara sosial, penelitian ini meningkatkan kesadaran mengenai deindividuasi di kalangan pengguna media sosial, khususnya remaja dan dewasa muda, serta mendorong dialog tentang etika dan tanggung jawab penggunaan akun anonim untuk membangun identitas dan interaksi yang sehat di dunia maya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mengutamakan analisis proses berpikir induktif terkait dengan berbagai perubahan dalam menghadapi hubungan antara fenomena yang diamati (Gunawan, 2017). Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi yang berupaya untuk memahami makna yang ada dibalik suatu peristiwa dan menekankan pada kesadaran yang disengaja atas pengalaman, ingatan, gambaran serta makna (Laksmi, 2012). Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti ingin menggambarkan bagaimana peristiwa yang terjadi di masyarakat serta bermaksud untuk mendeskripsikan hal yang berkaitan dengan deindividuasi yang terjadi pada akun anonim Kpopers di media sosial X.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara *online* karena keterbatasan jarak dan waktu antara peneliti dan informan, melalui aplikasi *zoom meeting* dengan kamera nonaktif dan identitas informan yang dicantumkan seperti nama pada *zoom meeting*, disesuaikan dengan nama yang digunakan pada akun media sosial X. Tujuan penggunaan metode wawancara ini adalah untuk memahami permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan yang diajak wawancara diminta memberikan pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2019). Sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengamatan subjek penelitian yaitu pengguna akun anonim Kpopers dengan mengidentifikasi beberapa komentar serta aktivitas yang menunjukkan perilaku deindividuasi.

Adapun teknik penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Demi mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti menetapkan kriteria informan yakni pengguna akun anonim Kpopers yang aktif berinteraksi pada media sosial X.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan	Deskripsi
1.	RN - @kimychangg	- Bergabung X sejak 2013 - Aktif menjadi Kpopers sejak 2010 - Perempuan
2.	BC - @baerchive	- Bergabung X sejak 2017 - Aktif menjadi Kpopers sejak 2013 - Perempuan

3.	IW - @mingdanmeng	• Bergabung X sejak 2021 • Aktif menjadi Kpopers sejak 2011 • Laki-laki
4.	NS - @ashleyartic	• Bergabung X sejak 2022 • Aktif menjadi Kpopers sejak 2020 • Perempuan
5.	TM - @ch0sii	• Bergabung X sejak 2013 • Aktif menjadi Kpopers sejak 2019 • Laki-laki

Jumlah informan dalam studi ini ditetapkan sebanyak lima orang karena kesulitan dalam menemukan informan yang bersedia berpartisipasi. Semua informan adalah pengguna akun anonim, yang umumnya menjaga privasi mereka dengan ketat. Hal ini membuat proses perekrutan menjadi lebih menantang, terutama untuk memperoleh kepercayaan dan memastikan kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman secara mendalam. Namun, kelima informan yang terpilih merupakan informan kunci yang memiliki pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti, sehingga tetap dapat memberikan wawasan yang signifikan bagi penelitian ini.

Selain itu, studi ini juga menganalisis fenomena yang cukup spesifik dan membutuhkan pengalaman unik yakni pengguna media sosial X anonim Kpopers. Pertimbangan ditetapkannya lima orang informan berdasarkan tahun bergabung untuk mengidentifikasi pengalaman yang dimiliki oleh informan dan mempertimbangkan wawasan informan mengenai dinamika komunitas, norma, serta budaya komunitas Kpopers. Keaktifan informan menjadi Kpopers dapat menunjukkan tingkat keterlibatan informan dengan Kpopers lainnya sehingga lebih relevan ketika mengamati fenomena deindividuasi. Kelima informan tersebut merupakan informan kunci karena mereka turut terlibat langsung dan memiliki pengalaman relevan dengan fenomena yang akan diteliti.

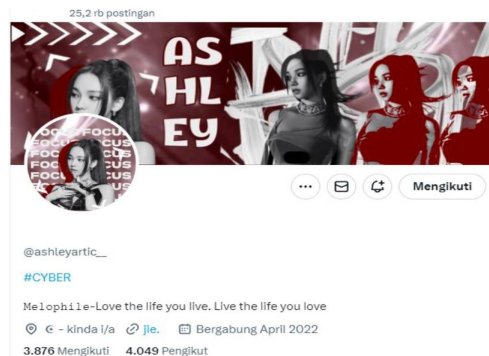
Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2018). Pada tahap pertama, dibuat transkrip hasil wawancara dengan informan. Hasil tersebut kemudian diproses kembali dengan mengklasifikasikan atau mengelompokkan data berdasarkan sub-tema data, yang dikenal sebagai tahap konstruksi data kedua. Pada tahap akhir, atau konstruksi data ketiga, dilakukan analisis dalam bagian diskusi mengenai temuan yang dapat menjelaskan tujuan penelitian. Penelitian ini juga menerapkan triangulasi metode untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil wawancara dengan komentar serta aktivitas informan di akun anonimnya.

Hasil Penemuan dan Diskusi

Anonymity

Hasil penelitian pada akun anonim Kpopers ditemukan bahwa pengguna akun anonim Kpopers sama sekali tidak mencantumkan identitas pribadinya. Mereka memilih untuk menggunakan akun secara anonim dengan menggunakan nama dan juga foto *idol* Kpop agar tidak ada yang mengenali identitas pribadi mereka yang asli. NS mengaku *“Mungkin identitas aku di Akun personal sama akun fangirl ini bedanya aktivitas aku sehari-hari kaya kuliah gitu ga aku tampilin. Untuk nama dan gitu gitu aku gak pernah pakai nama asli. Kalau foto itu aku pake foto idol aespa namanya karina.”*

Perilaku ini sesuai dengan pendapat Sitorus (dalam Mukhoyyaroh, 2022) yang menyatakan anonim dalam media sosial adalah ketika pengguna media sosial memilih untuk sama sekali tidak mencantumkan identitas mengenai dirinya di laman media sosial.



Gambar 2: *Fan account* NS (Sumber: dokumentasi peneliti)

Peneliti menemukan bahwa penggunaan akun anonim oleh Kpopers dilakukan karena mereka merasa lebih nyaman dan bebas untuk mengutarakan pendapatnya sebagai Kpopers. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Waskul dan Douglas (dalam Mukhoyyaroh, 2022) yaitu anonimitas sangat berperan penting dalam membuat orang menjadi lebih bebas ketika berinteraksi secara *online*. Hal ini dikarenakan masih terdapat stigma negatif terhadap mereka yang mengidolakan Kpop ketika mengungkapkan identitas asli mereka. Mereka menganggap akun anonim ini merupakan cara mereka untuk menyembunyikan sisi yang ingin mereka sembunyikan dari orang lain.

Ditemukan juga bahwa, masing-masing pengguna akun anonim Kpopers memiliki dua akun yakni, akun anonim khusus yang kemudian disebut sebagai *fan account* dan juga akun khusus pribadi dengan identitas “asli” yang pengikutnya dibatasi hanya oleh orang-orang terdekat dan sudah mengenal satu sama lain di dunia nyata. Seperti yang dituturkan oleh RN

“Jujur aku punya dua akun berbeda, dengan fungsi yang berbeda juga. Akun yang sekarang ini fan account untuk update informasi soal bias aku dan juga untuk berinteraksi dengan sesama teman Kpop. Akun satu lagi untuk orang yang udah aku kenal di real-life, untuk update kegiatan aku sehari-hari. Dengan identitas asli.”



Gambar 3: *Fan account* RN (Sumber: dokumentasi peneliti)

Fan account merupakan akun penggemar pada media sosial X yang khusus mereka gunakan untuk mengakses informasi seputar Kpop, berinteraksi dengan sesama Kpopers, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan *idol* mereka. Namun, *fan account* diciptakan dengan menggunakan identitas virtual, yakni dengan tidak mencantumkan identitas pribadi sama sekali. Identitas virtual yang mereka bangun pada *fan account* adalah dengan menggunakan nama dan foto *idol* sebagai identitas mereka pada media sosial X.

Terdapat persamaan hasil penelitian dengan penelitian yang dijadikan rujukan yang berjudul “*Fan account* sebagai identitas penggemar perempuan Kpop”. Persamaan tersebut terlihat dari bagaimana identitas virtual pengguna akun anonim Kpopers terbentuk pada media sosial X, yakni penggemar membentuk identitas virtual tersendiri yang berbeda dengan identitas asli mereka pada *fan account* mereka. Hasil penelitian dari penelitian rujukan menunjukkan bahwa penggunaan *fan account* merupakan bentuk samaran agar terhindar dari *judgement* dan mereka dapat dengan mudah untuk mencari teman yang memiliki kesukaan yang sama sehingga dapat terbentuknya komunitas fandom (Sawitri et al., 2023).

Dalam wawancara, IW mengaku bahwa lebih aktif ketika menggunakan *fan account*

“Setiap hari aku pasti buka *fan account* aku sih. Udah jadi sebuah rutinitas juga untuk interaksi ke mereka setiap harinya, terus pasti ada update walaupun sekedar upload meme lucu.”

Peneliti menemukan bahwa aktivitas pengguna akun anonim Kpopers melalui *fan account* menjadi semakin terlihat dikarenakan masing-masing dari mereka juga berinteraksi dengan penggemar lainnya melalui *fan account*. Ini menyebabkan pengguna akun anonim Kpopers lebih aktif menggunakan *fan account* dibandingkan akun pribadinya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wicaksono dan Irwansyah (2017) yang berjudul “Fenomena Deindividuasi dalam Akun Anonim Berita Gosip Selebriti di Instagram” menyatakan bahwa akun anonim mempunyai daya tarik yang unik dibandingkan akun resmi, sehingga ada kecenderungan individu untuk lebih memusatkan perhatiannya pada keberadaan kelompok tersebut.

Group Immersion

Penggunaan *fan account* kemudian mempengaruhi identitas individu ketika menggunakan media sosial X sehingga individu tidak lagi melihat dirinya sebagai *self-identity* melainkan *social-identity*. Peneliti menemukan bahwa ketika

menggunakan *fan account* informan memfokuskan identitasnya sebagai Kpopers dan cenderung menutupi sifat individualisnya. Hal ini didukung oleh pernyataan TM yang mengaku tidak pernah membawa identitas pribadinya dengan identitasnya sebagai fans Kpop “*Iya, sebagai Kpopers. Pokoknya selama aku pakai fan account ini, identitas asliku gak pernah aku bawa-bawa. Mungkin karena aku membedakan akun pribadi juga ya, jadi ada pembatas identitas antara diriku yang asli dengan diriku sebagai Kpopers.*” Ketika menggunakan *fan account*, informan cenderung berusaha untuk menutupi sifat individualis mereka dan memilih melebur bersama kelompok dengan menggunakan identitas sebagai Kpopers. Sejalan dengan pernyataan Diener yang menyebutkan bahwa deindividuasi terjadi saat individu memusatkan perhatian sepenuhnya pada identitas kelompok (Wicaksono, 2017).

Berbeda dengan Kpopers yang menggunakan akun anonim sebagai *fan account*, Kpopers yang menggunakan akun pribadi untuk mendukung *idol*-nya menunjukkan hal yang berbeda. Dapat dilihat dari aktivitas akunnya yang tidak hanya memfokuskan terhadap identitas kelompok, namun mereka tetap menonjolkan identitas pribadinya baik itu dalam bentuk nama maupun foto profil yang digunakan. Namun, akun yang digunakan tetap menunjukkan aktivitasnya sebagai Kpopers.



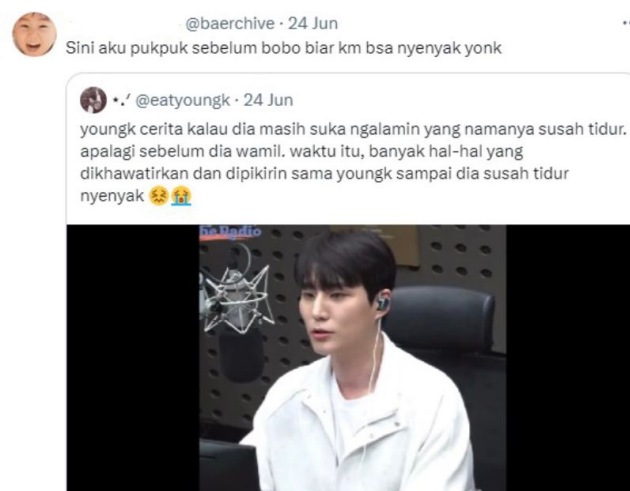
Gambar 4: Kpopers yang menggunakan akun pribadi untuk mendukung idolanya
(Sumber: dokumentasi peneliti)

Diketahui bahwa para informan telah lebih dulu menjadi Kpopers dan kemudian menciptakan akun anonim Kpopers adalah untuk terhubung dan bergabung ke dalam kelompok Kpopers dan untuk mendukung idolanya. Seperti yang dituturkan oleh Ini menandakan tingginya minat individu terhadap kelompok, karena mereka dengan sengaja menciptakan *fan account* dengan tujuan khusus dan juga mereka secara sukarela mengelola dua akun sekaligus untuk membedakan identitas pribadinya yang asli dengan identitasnya sebagai Kpopers. Peneliti menemukan persamaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Irwansyah (2017) menyebutkan meningkatnya minat individu kepada kelompok memungkinkan berkurangnya kesadaran individu terhadap identitas diri karena adanya kecenderungan berpusatnya perhatian individu terhadap eksistensi kelompok tersebut.



Gambar 5: *Fan account IW (kiri), Fan account TM (kanan)* (Sumber: dokumentasi peneliti)

Selain berinteraksi satu sama lain, pengguna akun Kpopers sering melakukan kegiatan yang dianggap sebagai tradisi dalam dunia Kpop. Disebut tradisi dalam dunia Kpop karena masing-masing mereka merasa harus melakukan hal tersebut ketika menjadi bagian dari Kpopers dan sudah menjadi “budaya tidak tertulis” dalam dunia Kpop. Hal ini dilakukan dengan identitasnya sebagai Kpopers dan untuk dianggap sebagai bagian dari Kpopers lainnya. Kegiatan itu di antaranya adalah mengunggah *tweet* seputar album atau lagu yang baru dikeluarkan oleh idolanya, memberikan dukungan melalui *vote* pada acara ragam musik agar idolanya mendapatkan penghargaan, *streaming Music Video*, dan juga mengunggah *tweet* ketika idolanya berulang tahun. Ini mendukung pernyataan Chang (dalam Wicaksono, 2017) tentang kajian SIDE yang mengatakan bahwa anonimitas memberikan dampak positif dimana norma-norma yang terdapat pada kelompok tersebut dapat mengendalikan identitas individu sesuai dengan identitas kelompok. Selain turut serta melakukan tradisi dalam dunia Kpop, peneliti juga menemukan bahwa pengguna akun anonim Kpopers yang bergabung dalam komunitas fandom mengaku saling menikmati interaksi dengan sesama Kpopers karena merasa memiliki kedekatan secara emosional.



Gambar 6: *Aktivitas NS di media sosial X* (Sumber: dokumentasi peneliti)

Reduced Identifiability

Selain memiliki daya tarik terhadap kelompoknya, penggunaan akun anonim *fan account* turut memiliki kemampuan untuk menurunkan tingkat *self-awareness* terhadap pemiliknya. Dapat diidentifikasi dari *tweet* yang timbul terhadap publikasi *idol* atau kelompok Kpopers yang sifatnya negatif. Pengguna akun anonim Kpopers tidak segan untuk menggunakan kata-kata kasar untuk membela idolanya tersebut.



Gambar 7: *Tweet* mengandung kata kasar (Sumber: dokumentasi peneliti)

Meski tidak semua pengguna menanggapi *tweet* tersebut, namun hal ini menandakan bahwa individu mengalami perubahan perilaku yang disebabkan karena turunnya tingkat kesadaran. *Tweet* yang bersifat negatif ini biasanya mengandung kata-kata kasar yang dipicu oleh pemberitaan yang cenderung menyudutkan *idol* atau kelompok Kpopers. Penemuan ini sama dengan hasil penelitian rujukan oleh Wicaksono (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat ketertarikan para pengguna Instagram terhadap pemberitaan gosip selebriti sehingga munculnya tindakan yang mengurangi *self-awareness* seperti komentar *follower* yang bersifat negatif, hal ini dipicu oleh pemberitaan yang cenderung menyudutkan personal selebriti yang disukainya.

Peneliti menemukan bahwa pengguna akun anonim Kpopers merasa memiliki kepribadian yang berbeda ketika menggunakan *fan account*. Perubahan ini dapat dirasakan ketika menggunakan *fan account* dan ketika berinteraksi dengan sesama Kpopers. Individu cenderung dapat berinteraksi secara intens dan cepat akrab hanya kepada Kpopers dan ketika menggunakan *fan account*. Sedangkan ketika di dunia nyata hanya dapat berinteraksi secukupnya. Perubahan kepribadian turut dirasakan oleh pengguna *fan account*, dimana mereka merasa menjadi seseorang dengan kepribadian terbuka padahal sebenarnya mereka tertutup. Ini mendukung pernyataan Wicaksono & Irwansyah (2017) yang menyatakan ketika individu tergabung ke dalam kelompok, kesadaran akan identitas diri cenderung berkurang dan mengakibatkan perubahan perilaku yang berbeda dari perilaku sehari-hari individu tersebut. Perubahan ini biasanya karena turut mengikuti norma-norma yang berlaku dalam kelompok.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian

<i>Anonymity</i>	<i>Group Immersion</i>	<i>Reduced Identifiability</i>
• Empat dari lima informan lebih dulu menjadi Kpopers, kemudian menciptakan akun anonim sebagai <i>fan account</i>. • Satu di antara lima informan lebih dulu menggunakan akun anonim yang kemudian dialihfungsikan sebagai <i>fan account</i>. • Kelima informan memiliki dua akun dengan identitas dan fungsi yang berbeda; akun pribadi dan <i>fan account</i>. • Kelima informan lebih aktif ketika menggunakan <i>fan account</i>. • Kelima informan mengatur akun pribadinya secara <i>private</i> dan tidak dapat diakses oleh publik, sementara <i>fan account</i> dapat diakses oleh publik.	• Kelima informan turut melakukan “budaya tidak tertulis Kpopers”. • Kelima informan memfokuskan identitasnya sebagai Kpopers dan menutupi <i>self-identity</i>nya ketika menggunakan <i>fan account</i>. <i>Self-identity</i> yang disembunyikan mencakup identitas diri seperti nama asli, foto diri, pekerjaan, dan identitas lainnya yang menunjukkan pribadi asli mereka. • Tiga dari lima informan merasa memiliki hubungan emosional seperti keluarga karena turut bergabung ke dalam komunitas fandom.	• Kelima informan merasa memiliki kepribadian yang berbeda ketika berinteraksi dengan sesama Kpopers dan juga ketika menggunakan <i>fan account</i>. • Empat dari lima informan merasa memiliki kepribadian terbuka ketika berinteraksi menggunakan <i>fan account</i>, namun merasa memiliki kepribadian tertutup ketika berinteraksi di dunia nyata. • Tiga dari lima informan merasa dapat berinteraksi secara intens ketika menggunakan <i>fan account</i>, namun ketika di dunia nyata merasa hanya dapat berinteraksi secukupnya.

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menandakan ketika individu mengalami deindividuasi. Awalnya pengguna akun anonim Kpopers mulai menggunakan akun X secara anonim untuk terhubung dengan Kpopers lainnya. Kemudian, pengguna akun anonim Kpopers mulai menyadari bahwa dengan menggunakan akun anonim, mereka lebih bebas mengekspresikan dirinya dengan identitas sebagai Kpopers. Kemudian ditemukan juga bahwa individu yang telah menjadi Kpopers terlebih dahulu, sebelum menggunakan akun anonim dan belum mengalami *group immersion*. Namun ketika bergabung di media sosial X dengan menggunakan akun anonim, mereka mulai menunjukkan gejala *group immersion*.

Perilaku ini mendeskripsikan bahwa akun anonim Kpopers atau *fan account* merupakan bentuk dari *group immersion*. Hal ini terlihat dari perbedaan perilaku antara Kpopers yang menggunakan akun anonim sebagai *fan account* dengan Kpopers yang menggunakan akun pribadinya dapat terlihat. Dimana Kpopers yang menggunakan akun anonim sebagai *fan account* mulai melupakan identitas

pribadinya dan identitasnya melebur bersama dengan Kpopers lainnya, selain itu mereka juga menunjukkan aktivitas-aktivitas yang hanya terfokus kepada *idol* serta kelompoknya dan mereka tidak segan untuk menunjukkan reaksi yang berlebihan ketika *idol* maupun kelompoknya dihina. Sedangkan Kpopers yang menggunakan akun pribadinya tetap menggunakan akunnya untuk mendukung *idol* Kpop namun tetap menggunakan identitas pribadinya dan mencantumkan aktivitas kesehariannya di dunia nyata. Selain itu, mereka juga enggan untuk menunjukkan reaksi ketika *idol* maupun kelompoknya dihina.

Setelah bergabung dengan Kpopers lainnya, pengguna akun anonim Kpopers mengalami peleburan ke dalam kelompok atau *group immersion* dan perlahan membuat mereka merasa memiliki identitas bukan sebagai *self-identity* melainkan *social-identity* yakni sebagai kelompok Kpopers yang wajib melakukan tradisi-tradisi yang sudah berlaku pada lingkup komunitas Kpopers. Hal ini dikarenakan mereka lebih menyadari dirinya sebagai anggota kelompok dan lebih responsif terhadap situasi yang ada di dalam kelompok. Beberapa dari mereka akan berlaku impulsif seperti mengeluarkan cacian, hal ini dipicu oleh pemberitaan yang cenderung menyudutkan atau menjelekkan *idol* kegemaran mereka atau sesama kelompok Kpopers.

Dengan bergabungnya pengguna akun anonim Kpopers ke dalam kelompok Kpopers dan menggunakan akun anonim sebagai identitasnya membuat mereka lebih berfokus dengan identitasnya sebagai Kpopers dibandingkan sebagai individu. Hal ini menyebabkan mereka mulai melupakan identitas pribadinya (*reduced identifiability*) dan mulai menetapkan fokus dengan identitas mereka sebagai Kpopers dan lebih bebas dalam berekspresi. Ini merupakan bagian dari fenomena deindividuasi karena individu menggunakan identitas anonimnya dan menyembunyikan identitas pribadi mereka. Mereka merasa individu lainnya tidak akan mengenali identitas pribadinya dan hanya mengetahui identitas kelompoknya, individu merasa bebas dari tanggung jawab dari perbuatannya dan lebih percaya diri dan tidak takut dihakimi oleh orang lain karena memungkinkan ia untuk berbicara atau melakukan sesuatu yang mungkin tidak akan ia lakukan ketika ia menggunakan identitas pribadinya. Sehingga peneliti menemukan bahwa hal ini sesuai dengan asumsi teori *Social Identity model of Deindividuation Effect (SIDE)* yang disebutkan oleh Reicher (dalam Harmaningsih, Yunarti, & Wijayanti, 2021) bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan individu mengalami fenomena deindividuasi: (1) *anonymity*, (2) *group immersion*, (3) *reduced identifiability*.

Sebagaimana konsep perilaku anonim yang muncul dalam fenomena deindividuasi menurut teori *Social Identity model of Deindividuation Effect (SIDE)*, perilaku anonim memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menarik pengguna media sosial X khususnya kelompok Kpopers yang menggunakan akun anonim sebagai *fan account* untuk mendukung perilaku mereka yang lebih cenderung berperilaku sesuai dengan norma yang telah ditetapkan oleh kelompoknya. Berdasarkan teori SIDE, ketika individu menganggap kelompok sebagai hal yang penting baginya dan individu dapat mengidentifikasi dirinya dalam kelompok tersebut, maka ia akan lebih cenderung berperilaku sesuai dengan norma yang telah ditetapkan oleh kelompoknya (Chang, 2008; Kugihara, 2001; Reicher et al., 1995).

Pada penelitian ini terlihat bahwa pengguna akun anonim Kpopers sama sekali tidak menunjukkan identitas pribadinya dan mereka membentuk identitas baru dengan nama dan foto profil yang berkaitan dengan *idol* Kpop kegemarannya sehingga identitasnya sama sekali tidak dapat teridentifikasi. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Reicher dan Postmes (1995) bahwa faktor anonimitas yang menyebabkan terjadinya fenomena deindividuasi adalah ketika individu berada dalam kondisi anonimitas dimana identitas pribadinya tidak dapat teridentifikasi. Dalam keadaan anonim tersebut, individu cenderung untuk melakukan hal yang menurut mereka merupakan tradisi Kpopers dan kegiatan ini kerap dilakukan oleh individu lainnya ketika mereka tergabung ke dalam kelompok Kpopers dan mulai melupakan identitas pribadinya sehingga mereka merasa diri sebagai *social identity* atau bagian dari kelompok Kpopers. Kegiatan yang mencakup tradisi Kpopers diantaranya adalah mengunggah *tweet* seputar album atau lagu yang baru dikeluarkan oleh idolanya, memberikan dukungan melalui *vote* pada acara ragam musik agar idolanya mendapatkan penghargaan, *streaming Music Video*, dan juga mengunggah *tweet* ketika idolanya berulang tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Diener (dalam Chang, 2008) yang menyebutkan fenomena deindividuasi ini menekankan pada *group immersion* yang membuat individu melupakan *self-identity*nya. Demikian pula dengan *reduced identifiability* yakni kondisi dimana individu kehilangan *self-awareness* yang membuat individu memberikan perhatian lebih kepada kelompok dan akhirnya menyebabkan individu mengalami deindividuasi (Reicher et al., 1995).

Lebih lanjut, untuk memahami pesan dalam kondisi deindividuasi yang mencerminkan pengaruh anonimitas dan identitas sosial, peneliti menganalisis pesan yang ditulis oleh @kimychangg “*sengaja bgt lo pake foto dia. tdinya, kan lo kaga pake ya setan. w ga yakin lo stan (mengidolakan) ksh (Kim Soo Hyun). twt lo isinya pun sama aja framing ksh (Kim Soo Hyun) seolah playboy*”. Pesan tersebut ditulis oleh @kimychangg melalui akun anonimnya, di mana identitas personalnya tidak dapat teridentifikasi hanya terdapat nama pengguna dan statusnya sebagai Kpopers. Pengikutnya yang membaca pesan ini akan merasa diingatkan untuk mematuhi norma kelompok yakni untuk membangun *framing* yang baik mengenai *idolanya*. Pesan ini mencerminkan bahwa anonimitas menyebabkan individu kehilangan *self-regulation* dan mulai menyebabkan individu mengalami deindividuasi. Selain itu, ketika mengalami deindividuasi individu cenderung menekankan pesan mereka sesuai dengan identitas sosialnya dan norma yang berlaku dalam kelompoknya daripada mempertimbangkan konsekuensi pribadi.

Simpulan

Pengguna akun anonim Kpopers menggunakan akun khusus “*fan account*” dengan identitas virtual untuk memisahkan kehidupan pribadinya dengan kehidupannya sebagai fans Kpop. Ketika menggunakan *fan account*, ditemukan deindividuasi pada akun anonim Kpopers pada media sosial X. Penggunaan akun anonim menyebabkan perilaku penggunanya yang lebih mengutamakan identitasnya sebagai Kpopers dan lebih mementingkan norma kelompoknya dibanding norma individu tersebut. Karena adanya pembatas kepribadian antara

kehidupan dunia nyata pengguna akun anonim Kpopers dengan kehidupannya di dunia maya, menyebabkan pengguna akun anonim Kpopers memiliki kepribadian yang berbeda dengan aslinya sehingga lebih mengutamakan *social-identity* dan mulai melupakan *self-identity*-nya.

Anonymity pada pengguna akun anonim Kpopers menunjukkan bahwa mereka menggunakan akun anonim sebagai *fan account*. Setiap pengguna *fan account* memiliki dua akun dengan identitas dan fungsi yang berbeda yakni akun pribadi yang dibatasi aksesnya dan *fan account* dengan identitas anonim yang dapat diakses oleh publik. Identitas yang ditampilkan pada *fan account* merupakan identitas anonim dengan menggunakan nama dan foto *idol* yang mereka gemari. Pengguna akun anonim Kpopers lebih aktif menggunakan *fan account* dibandingkan dengan akun pribadi.

Dalam kondisi *group immersion*, pengguna anonim akun Kpopers memfokuskan identitasnya sebagai Kpopers dan menutupi identitas “asli” individu tersebut. Dalam kondisi ini, para *pengguna* akun anonim Kpopers turut melakukan norma yang ada pada Kpopers yakni melakukan hal-hal yang disebut sebagai “tradisi tidak tertulis Kpopers.”

Reduced identifiability terlihat ketika pengguna akun anonim Kpopers mulai melupakan identitas pribadinya. Kepribadian yang ditampilkan ketika menggunakan *fan account* dan kepribadian saat di dunia nyata bertolak belakang. Mereka merasa ketika berinteraksi menggunakan *fan account* dan kepada sesama Kpopers mereka dapat melakukan secara leluasa dan merasa memiliki kepribadian yang terbuka, namun ketika berinteraksi di dunia nyata dan bukan dengan Kpopers mereka memiliki kepribadian yang tertutup sehingga lebih membatasi diri dan berinteraksi secukupnya. Ketika mengalami deindividuasi, individu lebih cenderung untuk menyampaikan pesan yang selaras dengan identitas sosial dan norma kelompoknya lebih daripada memikirkan konsekuensi pribadi dari pesan tersebut.

Daftar Pustaka

- Annur, C. M. (2023). *10 Negara dengan Jumlah Pengguna Twitter Terbanyak di Dunia* (Januari 2023). Databoks.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/27/pengguna-twitter-di-indonesia-capai-24-juta-hingga-awal-2023-peringkat-berapa-di-dunia>
- Ayundari, K. W., & Perbawani, P. S. (2021). Dinamika Online Persona Akun Anonim Twitter Penggemar KPop. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.22146/jmki.63068>
- Cesar, H. P., & Aprilia, M. P. (2022). Komunikasi Anonim Dalam Pemanfaatan Autbase Sebagai Media Informasi (Studi Netnografi pada Pengguna Akun @ jogjamnfs di Twitter). *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, VII(1), 1–16.
- Cesar, H. P., Aprilia, M. P., Komunikasi, P. I., Ekonomi, F., Yogyakarta, U. A., Ring, J., Utara, R., Depok, K., Sleman, K., & Yogyakarta, I. (2022). *Komunikasi Anonim Dalam Pemanfaatan Autbase Sebagai Media Informasi (Studi Netnografi pada Pengguna Akun @ jogjamnfs di Twitter*

-) *Pendahuluan Saat ini masyarakat lebih cenderung menggunakan media online ketimbang media cetak dan elektronik karena media . VII(1), 1–16.*
- Chang, J. (2008). The role of anonymity in deindividuated behavior: A comparison of deindividuation theory and the social identity model of deindividuation effects (SIDE). *The Pulse*, 6(1), 1–9.
- Cindoswari, A. R., & Dina, D. (2019). Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja di Komunitas KPopers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 275–285.
- Davidson, S. S., Hoppock, A. B., Rohmeyer, R. A., Keebler, J., Frederick, C. M., Davidson, S. S., Hoppock, B., Rohmeyer, A., & Frederick, J. (2020). *Deindividuation in Anonymous Social Media: Does Anonymous Deindividuation in Anonymous Social Media: Does Anonymous Social Media Lead to an Increase in Non-Normative Behavior? Social Media Lead to an Increase in Non-Normative Behavior? Scholarly Commons C.* 1–39. <https://commons.erau.edu/publication>
- Dewi, B. K. (2021). *Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan se-Asia Tenggara, Pengamat Sebut Ada 3 Faktor Penyebab*. Kompas.Com.
- Fazar Kabisar, & Anne Maryani. (2023). Fenomena Komunikasi Interpersonal pada Pertemanan Secara Anonim di Media Sosial. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(1), 113–123. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i1.5499>
- GlobalPerspective. (2013). *Global Perspective on Online Anonymity*. Global: Youth IGF Project.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara.
- Han, B. (2017). K-pop in Latin America: Transcultural fandom and digital mediation. *International Journal of Communication*, 11, 2250–2269.
- Harmaningsih, D., Yunarti, S., & Wijayanti. (2021). Anonimitas Netizen di Media Sosial. *KRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 76–85.
- Juwita, E. T., Effendi, A. Z., & Pandin, M. G. R. (2021). *The Effect of Anonymity on Twitter towards its Users Based on Derek Parfit's Personal Identity Theory*.
- Kugihara, N. (2001). Effects of aggressive behaviour and group size on collective escape in an emergency: A test between a social identity model and deindividuation theory. *British Journal of Social Psychology*, 40(4), 575–598.
- Kurniawan, H. (2023). *Pengguna Twitter di Indonesia Capai 24 Juta, Terbesar Kelima di Dunia*. INews. <https://serpong.inews.id/read/302843/pengguna-twitter-di-indonesia-capai-24-juta-terbesar-kelima-di-dunia#:~:text=Dalam peringkat dunia%2C Indonesia menempati peringkat kelima pengguna,Inggris atau Britania Raya dengan 23 juta>
- Laksmi. (2012). *Interaksi, Interpretasi dan Makna: Pengantar Analisis Mikro Penelitian di Bidang Ilmu Informasi dan Ilmu Terapan lainnya*. Karya Putra Darwati.
- Li, B. (2010). The Theories of Deindividuation. *CMC Senior Theses 2010*, 1–13. <http://hdl.handle.net/2060/19930093853>

- Maulana, A., Iii, B. A. B., Penelitian, M., Fadhendra, W. A. N. F., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2018). Peran Anonimitas dalam Perilaku Deindividuasi. *Jurnal IKOM USNI*, 8(1), 11–21. <https://isip.usni.ac.id/jurnal/2>. PERAN ANONIMITAS DALAM PERILAKU DEINDIVIDUASI.pdf
- Mukhoyyaroh, T. (2022). Anonimitas dan Deindividuasi pada Remaja Pengguna Sosial Media. *Penelitian Psikologi*, 13(1), 25–30.
- Putri, M. T. R. (2023). *HUBUNGAN ONLINE DISINHIBITION EFFECT DENGAN CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGEAR K-POP SKRIPSI*.
- Reicher, S. D., Spears, R., & Postmes, T. (1995). A Social Identity Model of Deindividuation Phenomena. *European Review of Social Psychology*, 6(1), 161–198. <https://doi.org/10.1080/14792779443000049>
- Rizki, A. (2019). *MEMAHAMI IDENTITAS KOMUNITAS BODY BUILDER DI KING'S SPORT AND FITNESS CENTRE NGALIYAN SEMARANG*.
- Sawitri, Zalfa, D., & Kusuma, R. S. (2023). *Fan Account Sebagai Identitas Penggemar Perempuan K-POP*.
- Smith, J. R., Terry, D. J., & Hogg, M. A. (2007). Social identity and the attitude–behaviour relationship: effects of anonymity and accountability. *European Journal of Social Psychology*, 37(2), 239–257.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sulistyawati, R. L. (2019). *Kematian Sulli Jadi Lampu Merah Cyberbullying Korea*. Republika. <https://ameera.republika.co.id/berita/pzia2a328/kematian-sulli-jadi-lampu-merah-cyberbullying-korea#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID%2C SEOUL -- Kematian seorang mantan penyanyi dan,meninggal bunuh diri karena tak tahan dengan cyberbull>
- Vilanova, F., Beria, F. M., Costa, Â. B., & Koller, S. H. (2017). Deindividuation: From Le Bon to the social identity model of deindividuation effects. *Cogent Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2017.1308104>
- Wardani, A. S. (2022). *Warganet Indonesia Paling Ramai Bicarakan Soal K-Pop di Twitter*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/tekno/read/4870876/warganet-indonesia-paling-ramai-bicarakan-soal-k-pop-di-twitter?page=4>
- Wicaksono, A. I. (2017). FENOMENA DEINDIVIDUASI DALAM AKUN ANONIM BERITA GOSIP SELEBRITI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 10(02), 34–45.